

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Untuk lebih jelasnya tentang motivasi, berikut akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli mengenai arti dari motivasi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.¹ Menurut Djaali, motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23.

²Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 101

individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

b. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar menurut Drs. Slameto dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³

Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti nyata. Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan, dan keadaan psikis. Adapun yang

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

terlihat kasat mata adalah hasil perubahan. Bahasa teknisnya *sikap*.⁴

Berikut ini pengertian belajar menurut para ahli:

- 1) L. D. Crow dan A. Crow. “*Learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes.*”⁵ Belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.
- 2) Clifford T. Morgan dan Richard A. King “*learning may be devined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.*”⁶ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.
- 3) Drs. Syaiful Bahri Djamarah. “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

⁴Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hlm. 62.

⁵ Lester D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, (Amerika: American Book Company, 1958), hlm. 225.

⁶ Clifford T, Morgan and Richard A. King, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Logakusha, 1971), hlm. 63.

individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.”⁷

- 4) Dr. Nyanyu Khodijah. “Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan dan sikap yang baru”.⁸
- 5) Drs. M. Ngalim Purwanto. “Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk”⁹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Bahkan, Allah SWT juga memberikan derajat yang tinggi kepada orang-orang

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13

⁸Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 50.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 85.

yang mau belajar, Firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah:

11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Mujadalah: 11).¹⁰

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda jika belajar atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim walaupun jauh dari tempat tinggal yang diibaratkan Nabi walaupun harus sampai ke negeri Cina,

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 543

أَطْلِبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ

11
مُسْلِمٍ

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina dan sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”

Maksud dari hadits Nabi tersebut yaitu mencari ilmu itu tidak mengenal waktu dan tidak mengenal tempat. Sejauh manapun tempat ilmu itu berada maka tetap harus dicari, dan hendaknya menuntut ilmu itu tidak pilih-pilih. Memang diutamakan menuntut ilmu adalah ilmu keagamaan, namun tidak boleh acuh bahkan menyepelekan ilmu eksak/ ilmu kealaman. Seperti ilmu kedokteran, sosial, ekonomi, fisika, matematika, dan lain sebagainya.

c. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.¹² Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya

¹¹Imam Abi Bakr Ahmad Bin Husain al-Baihaqi, *Syubul Iman*, (Libanon, Darul Kutub Al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 245.

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 320

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Dikatakan keseluruhan karena umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain, motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong dan mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.¹³

Menurut Zakiah Daradjat, “motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.”¹⁴

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang dapat

¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 241.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 140.

menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar agar dapat mendapat prestasi yang memuaskan.

d. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berbagai macam motivasi tersebut antara lain:

- 1) Motivasi menurut sifatnya dibedakan atas tiga macam, yaitu:
 - a) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut.
 - b) Motivasi intensif atau *incentive motivation*, individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, dan lain sebagainya.
 - c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seorang yang memiliki sikap positif

terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka.¹⁵

2) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri.¹⁶

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik.¹⁷

Menurut Winkel yang dikutip oleh Martinis Yamin, bahwa beberapa bentuk motivasi belajar

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 63-64.

¹⁶Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 87.

¹⁷Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), cet. 1, hlm. 100.

ekstrinsik diantaranya adalah: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.¹⁸

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Faktor motivasi Intrinsik

Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari siswa itu sendiri/ intrinsik adalah :

- a) Minat, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan

¹⁸Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 109.

bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.¹⁹

- b) Adanya kebutuhan. Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan salah satu factor motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca al-Qur'an.
- c) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.
- d) Aspirasi atau cita-cita. Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 180.

jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.²⁰

2) Faktor Motivasi ekstrinsik

Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari luar individu/ ekstrinsik, adalah:

a) Ganjaran/Hadiah.

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

b) Hukuman.

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negative. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar.

c) Persaingan atau kompetisi.

Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan

²⁰Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 153-154

adanya persaingan, maka seseorang secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah saing dengan temannya yang lain. Akan tetapi persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat yakni peningkatan hasil belajar.²¹

d) Peran orang tua.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Orang tua mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap keinginan anak untuk belajar atau sebaliknya.

e) Guru.

Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki profesionalisme yang baik. Karena guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dan mengantarkan anak didiknya ke arah

²¹ Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 154-155

pencapaian tujuan pendidikan.²² Peran pendidik adalah membangkitkan motivasi. Kreatifitas serta aktifitas pendidik harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, berkarya dan berkreasi sesuai bakat yang dimilikinya.

f) Kondisi lingkungan.

Kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dapat mengganggu kapasitas untuk berkonsentrasi dan tidak ada motivasi untuk belajar.

Hal-hal di atas merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, dengan adanya hal-hal yang tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga sebaliknya dapat mengakibatkan motivasi belajar siswa menjadi rendah tergantung dari masing-masing siswa.

²² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 92.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Kata pendidikan yang sering kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah *at-Tarbiyah* atau *Tarbiyah* yang berasal dari kata dasar “*robba-yurobbi-tarbiyatan*” yang berarti tumbuh dan berkembang.²³

Kata “Agama” menurut istilah al-Qur’an disebut *al-din*. Sedangkan secara bahasa, kata Agama ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Agama berarti tidak kacau. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.²⁴

²³ Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi” Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 1.

²⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

Sedangkan kata Islam merupakan turunan dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu*, yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Islam berarti suci, bersih tanpa cacat. Dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia melalui rasul-Nya, Muhammad SAW yang berisi hokum-hukum atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablu minannas*), hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*hablu minallah*), serta hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.

Sedangkan pengertian keseluruhan Pendidikan Agama Islam adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang upaya pengembangan secara sistematis bagaimana proses mendidickan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*).²⁵

Dalam Permenag No.2 tahun 2008, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam di MA/SMA terdiri atas empat

²⁵ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 6

mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁶

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman.

b. Tujuan pendidikan Agama Islam

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan. Istilah tujuan secara etimologi mengandung arti

²⁶ Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 74.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, tujuan diistilahkan dengan *Maqashid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris tujuan diistilahkan dengan *goal, purpose, objectives*. secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.²⁸

Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan

²⁸Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 107-108.

²⁹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Bab II*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 7.

menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.³⁰

Dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam itu harus mengandung berbagai aspek pembinaan manusia seutuhnya, sehingga peserta didik dapat hidup dengan baik sebagai manusia yang bernegara yang bertaqwa kepada Allah SWT menurut ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan yang tinggi, dimana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalan ilmunya di masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang didapatkannya dengan cara-cara yang sesuai ajaran agama Islam sehingga dapat membawa kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³⁰Departemen Agama RI, *Panduan Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 4

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu³¹:

1) Al-Qur'an dan Hadits,

Al-Qur'an dan al-Hadits merupakan dua sumber pokok ajaran agama Islam. Dengan pelajaran ini diharapkan dapat membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits.

2) Aqidah,

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

3) Syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Siswa dapat mematuhi dan

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22-23.

melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

4) Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

5) Tarikh

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-

Qur'an. Sedangkan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping empat unsur di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

3. *Moving Class*

a. Pengertian *Moving Class*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi pada Lampiran Bab III Mengenai Beban Belajar menyebutkan bahwa "Satuan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket atau sistem kredit semester. Pada sistem kredit semester (SKS) diperlukan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif seperti sistem belajar kelas bergerak (*moving class*).³²

Moving class adalah perpindahan dari satu kelas ke kelas yang lain dalam proses pembelajaran sesuai dengan mata pelajarannya. *Moving class* merupakan suatu model pembelajaran yang diciptakan untuk belajar aktif dan kreatif. Dengan sistem belajar mengajar bercirikan peserta didik mendatangi guru di kelas, bukan sebaliknya. Dalam system ini guru mempunyai kelas pribadi sesuai bidang

³²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi*, pada Lampiran Bab III.

pelajaran yang diampunya, untuk mengikuti setiap pelajaran peserta didik harus berpindah dari satu kelas ke kelas lain yang sudah ditentukan. Sehingga terdapat penamaan kelas berdasarkan bidang studi. Misalnya, kelas biologi, kelas PAI, kelas matematika dan kelas bahasa. Lewat sistem ini, para peserta didik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar di setiap kelas yang ada. Kegiatan pembelajaran sistem *moving class* peserta didik berpindah sesuai pelajaran yang diikutinya.³³ Perbedaan *moving class* (kelas berpindah) dengan kelas konvensional adalah setting dan suasana kelas. Setting kelas *moving class* cenderung didesain sesuai dengan latar belakang keilmuan atau bidang studi, sehingga di dalam kelas ini siswa merasa lebih dekat dan dapat melihat atau mempraktekkan langsung ilmu yang didapat dari pengajar. Sedangkan kelas konvensional *disetting* sebagai kelas yang general (umum), yang meliputi semua bidang studi yang ada. Selain design ruangan yang mempengaruhi kreatifitas siswa dalam belajar, ternyata *moving class* juga berpengaruh pada psikologis anak. Dari pukul 07.30 hingga pukul 12.10 bahkan ada yang sampai dengan pukul 16.00 siswa berada dalam kelas yang sama, dan hal ini berlangsung selama satu tahun sebelum siswa naik ke

³³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 183.

jenjang selanjutnya, sangat mungkin sekali anak akan mengalami stress. Sehingga, dengan adanya inovasi pembelajaran yaitu *moving class* dapat menjawab salah satu dari sekian banyak persoalan yang dihadapi oleh siswa di sekolah.

Dalam tataran pelaksanaan, *moving class* sudah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah walau pada awalnya sempat ditentang. Namun, setelah melihat hasil yang didapat tidak sedikit sekolah yang juga melakukan inovasi pembelajaran ini. Ke depannya, *moving class* dapat diaplikasikan pada sekolah-sekolah yang ada di seluruh Indonesia sehingga dapat memacu tingkat kreatifitas siswa yang sudah pasti juga akan mendongkrak standar kelulusan siswa yang selama ini dirasa masih sangat rendah.

b. Tujuan Pembelajaran *Moving Class*

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir apabila tujuannya sudah tercapai.³⁴ Sedangkan tujuan dari *moving class* menurut Syaiful Sagala antara lain sebagai berikut:

- 1) Membiasakan peserta didik agar merasa hidup dan nyaman dalam proses pembelajaran.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 72.

- 2) Peserta didik agar tidak jenuh dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipelajari.
- 3) Dengan model pembelajaran *moving class*, peserta didik tidak bosan belajar dengan selalu menempati kelas yang sama setiap harinya.
- 4) Dengan *moving class* berarti peserta didik mempunyai kesadaran untuk mendapatkan ilmu, yang berarti jika peserta didik ingin mendapatkan ilmu, maka mereka harus bergerak ke kelas tertentu yang sediakan.³⁵

Selain tujuan tersebut, pembelajaran *moving class* bertujuan untuk:

- 1) Menyediakan media pembelajaran, sumber belajar, dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter bidang studi yang diambil oleh peserta didik.
- 2) Melatih kemandirian, kerjasama, dan kepedulian social peserta didik. Karena dalam *moving class* mereka akan bertemu dengan siswa lain bahkan dari jenjang yang berbeda setiap ada perpindahan kelas atau pergantian mata pelajaran.
- 3) Meningkatkan Disiplin Siswa dan Guru. Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran dan siswa diharapkan oleh setiap guru

³⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 183-184

mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.

4) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

c. Strategi Pelaksanaan *Moving Class*

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sistem *moving class* maka perlu ditetapkan strategi pelaksanaannya strategi pembelajaran dengan *moving class* merupakan salah satu syarat pelaksanaan SKM dilaksanakan dengan pendekatan kelas mata pelajaran. Pendekatan ini mensyaratkan agar sekolah menyediakan kelas-kelas untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran tertentu atau untuk rumpun tertentu.

Perlu ditetapkan pengorganisasian pelaksana, tugas, kewajiban, wewenang, dan strategi pelaksana pembelajaran yang dilakukan secara *moving class* untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini penanggung jawab akademik secara umum diperankan oleh wali kelas, yang memiliki tugas dan kewajiban khusus. Tugas dan kewajiban tersebut antara lain:

1) Membuat rekap terhadap kejadian-kejadian khusus terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya yang diserahkan kepada guru pembimbing.

- 2) Memberi bimbingan terhadap peserta didik yang membutuhkan penanganan khusus dibidang akademik dalam rangka meningkatkan hasil belajarnya.
- 3) Membuat rekap terhadap tingkat kehadiran peserta didik, mengumpulkan hasil belajar peserta didik yang diserahkan kepada TIM dalam rangka pengolahan laporan hasil belajar peserta didik.³⁶

Dengan ditetapkannya tugas dan kewajiban terhadap guru (wali kelas) tersebut diharapkan agar dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran dengan sistem *moving class*.

Selain wali kelas, penanggungjawab akademik juga berkewajiban melakukan perawatan dan pengembangan sistem penilaian hasil belajar yang berkaitan dengan administrasi dan pembelajaran. Secara khusus tugas tersebut adalah:

- 1) Melakukan pengolahan nilai, baik untuk nilai mid semester maupun nilai semester yang telah diserahkan oleh penanggung jawab akademik.
- 2) Membuat laporan hasil penilaian sesuai format yang berlaku.

³⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 189.

- 3) Membuat hasil analisa beban studi peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh penanggung jawab akademik.
- 4) Membuat hasil analisa penjurusan peserta didik berdasarkan data yang telah diserahkan oleh penanggung jawab akademik.
- 5) Membuat rekap mengenai kehadiran peserta didik, kehadiran guru berdasarkan data yang diserahkan oleh penanggung jawab akademik dan hasil input data sistem informasi manajemen absensi guru dan karyawan.³⁷

Demi terwujudnya pembelajaran dengan sistem *moving class* dengan baik maka kerjasama semua pihak sekolah sangat dibutuhkan dengan cara menjalankan tugasnya masing-masing.

- d. Kebijakan Pimpinan (Kepala Sekolah) dalam Pengelolaan Kelas

Kepala Sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Kepala Sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif. Kepala Sekolah tidak hanya

³⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 190.

mengelola sekolah dalam makna statis melainkan menggerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran siswa.³⁸ Kepala Sekolah bertanggung jawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah.

Dalam buku “Pedoman Administrasi dan Supervisi” yang dikutip oleh B. Suryobroto disebutkan tugas Kepala Sekolah sebagai manajer diantaranya adalah merencanakan, mengembangkan dan memelihara alat pelajaran peraga, mengatur pemeliharaan gedung dan halaman sekolah serta memelihara perlengkapan sekolah. Berkenaan dengan *moving class*, Kepala Sekolah sebagai pimpinan juga harus menyusun draf rencana kegiatan sekurang-kurangnya berisi tentang uraian kegiatan, sasaran, pelaksana kegiatan dan waktu/jadwal pelaksanaan, yang meliputi kegiatan:

- 1) Menganalisis jumlah kebutuhan ruang mata pelajaran, laboratorium, perpustakaan, ruang BK, ruang UKS, ruang serbaguna dan ruang-ruang yang diperlukan untuk memperlancar proses pembelajaran.
- 2) Membuat denah ruang mata pelajaran

³⁸ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 13

- 3) Merencanakan pengadaan sarana/prasarana ruang mata pelajaran
- 4) Menyusun pembagian tugas mengajar guru
- 5) Menyusun penanggung jawab ruangan/coordinator mata pelajaran dan wali kelas

Dalam tugas Kepala Sekolah tersebut berkenaan dengan penerapan kelas berjalan (*moving class*), terdapat kebijakan yang harus diterapkan oleh pimpinan yaitu dalam setiap kelas harus ditempel dengan:

- 1) Jadwal pemakaian local (ruangan, yaitu kelas-kelas yang akan menggunakan)
- 2) Daftar petugas piket (jika lebih satu orang penanggung jawab)
- 3) Acara kegiatan, misalnya: praktikum, demonstrasi dan lain sebagainya.
- 4) Peraturan yang berhubungan dengan penggunaan alat seperti misalnya:
 - a) Cara mengeluarkan alat dari rak
 - b) Aturan membersihkan setelah menggunakan
 - c) Membuang berkas bahan yang telah digunakan dan lain sebagainya.³⁹

Dengan adanya kebijakan dari pimpinan tersebut maka akan dapat memperlancar penerapan sistem *moving*

³⁹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hlm. 280

class. Penggunaan alat dan ruangan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Pemeliharaan alat akan lebih terjamin karena pendidik dan peserta didik sama-sama bertanggung jawab untuk memeliharanya.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Moving Class*

1) Kelebihan *moving class*

Penggunaan sistem *moving class* seperti ini memiliki beberapa keuntungan, sebagai berikut:

- a) Peserta didik setiap pergantian kelas atau pergantian jam mata pelajaran harus berpindah kelas, sehingga punya waktu untuk bergerak dan diharapkan selalu fresh dan segar untuk menerima pelajaran.
- b) Para guru dapat menyiapkan materi pelajaran, alat dan bahan pendukung kegiatan belajar dengan baik karena dalam sistem ini guru menempati kelas masing-masing sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya sehingga memungkinkan penggunaan sarana, fasilitas, serta berbagai media dan peralatan belajar secara lebih efisien.
- c) Guru dapat mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terikat oleh keterbatasan sirkulasi dan *troubling*.

- d) Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar.
- e) Pembelajaran dengan *team teaching* mudah dilakukan karena guru-guru mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan koordinasi.
- f) Penilaian hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaiannya dilakukan secara TIM sehingga mengurangi inkonsistensi penilaian terhadap mata pelajaran tertentu.⁴⁰
- g) Setiap hari, siswa dapat menikmati dan mengalami proses belajar pada tempat dan lingkungan belajar yang bervariasi. Hal tersebut dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan akibat tata ruang kelas yang monoton.
- h) Pergerakan-pergerakan yang dialami peserta didik saat perpindahan kelas atau perpindahan jam mata pelajaran memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih aktif dan hidup di kalangan peserta didik. Hal ini dapat menstimulasi dan mengembangkan sikap-sikap empati, kerjasama, kepedulian, dan berbagai sikap proporsional peserta didik lainnya.

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 189.

Dengan adanya berbagai kelebihan *moving class* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran yaitu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

2) Kekurangan *moving class*

Selain kelebihan-kelebihan dari sistem pembelajaran *moving class*, terdapat juga hambatan atau kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran *moving class*, yaitu antara lain:

- a) Perlu melengkapi masing-masing kelas mata pelajaran dengan berbagai sarana prasarana pembelajaran yang mendukung yang hanya dapat diatasi melalui kerjasama sekolah dengan komite, masyarakat dan pemerintah, sehingga dukungan pemerintah kabupaten/kota bagi sekolah negeri dan dukungan yayasan pendidikan bagi sekolah swasta soal pengadaan sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan *moving class*.
- b) Sekolah harus mempersiapkan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan dan keperluan lainnya. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan dana yang tidak mungkin dapat segera direalisasikan secara cepat. Sekolah memerlukan bantuan dan partisipasi semua pihak, karena dengan dukungan

yang kuat segala kekurangan yang ada dapat diatasi dengan mudah.⁴¹

- c) Siswa tidak memiliki ruang privasi untuk menempatkan benda-benda atau barang milik kelas, misalnya piala atau piagam yang diraih dalam perlombaan antar kelas. Karena prinsip *moving kelas* tidak mengenal kelas permanen.
- d) Tanggung jawab terhadap kebersihan dan penataan kelas sering mengalami benturan, karena banyaknya kelas yang menggunakan ruang tersebut pada hari yang sama.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut diharapkan setiap sekolah yang melaksanakan *moving class* dapat mengantisipasi adanya kekurangan dan sebisa mungkin menutupi kekurangan tersebut agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

4. Hubungan antara Motivasi Belajar PAI dengan *Moving Class*

Belajar bukanlah pengalaman yang datar melainkan penuh aktivitas dan kreativitas guru dan siswa di dalamnya. Suasana kelas adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Suasana kelas

⁴¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 192.

yang menyenangkan, pemilihan media yang variatif, guru yang kreatif dan inovatif tentunya akan sangat menambah semangat serta motivasi siswa untuk belajar.

Persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah tersedianya guru atau dosen yang mampu memenuhi pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan pendidik harus mampu menciptakan kondisi kelas yang sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan bermutu. Menurut Noer Rohmah, salah satu asas dari pengelolaan kelas adalah menumbuhkan motivasi belajar. Salah satu tugas pokok yang melekat pada diri seseorang pendidik adalah sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar.⁴²Tugas seorang guru adalah sebagai motivator untuk mendorong, menggerakkan supaya siswa melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Seorang guru dituntut untuk mampu memilih, menentukan, menerapkan dan mengembangkan didaktik dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai standar kompetensi yang ditetapkan. Seorang guru dapat menjalankan tugasnya tersebut apabila guru diberi kewenangan penuh untuk mengelola kelas sesuai mata pelajaran yang diampunya sehingga mampu memahami apa

⁴² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 304-305

yang harus dilakukan untuk mengelola kelas agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dalam penerapan *moving class*, dimana setiap mata pelajaran dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki ruang kelas sendiri dan dilengkapi dengan media sesuai mata pelajaran PAI diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa. Dengan adanya kelas mata pelajaran, kelas tersebut dapat diatur sedemikian rupa menyesuaikan dengan mata pelajaran sehingga siswa tidak jenuh dan bosan dengan ruang kelas yang itu-itu saja. Guru dengan kreatifitas yang dimilikinya dapat mengatur kelas agar siswa nyaman belajar di kelas tersebut sehingga dapat membangun semangat dan motivasi yang tinggi pada siswa untuk belajar.

Dari penelitian yang telah diadakan oleh Siti Amalia Hidayah dengan judul “Pengaruh penerapan pembelajaran sistem *moving class* terhadap motivasi belajar siswa” didapatkan hasil bahwa sistem pembelajaran *moving class* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapat hasil yaitu r hitung lebih besar daripada r tabel atau $0,540 > 0,226$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang sedang

antara pembelajaran sistem *moving class* terhadap motivasi belajar siswa.⁴³

Dengan demikian, erat hubungannya antara *moving class* dengan motivasi belajar karena salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan belajar yang kondusif dan dengan *moving class* lingkungan belajar siswa akan lebih nyaman sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar para siswa. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dapat mengganggu kapasitas untuk berkonsentrasi dan tidak ada motivasi untuk belajar.

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini.

Pertama, Skripsi karya Sri Wahyuningsih 063311028 dengan judul “Optimalisasi pengelolaan *moving class* di SMA Semesta Semarang (Studi fungsi pengelolaan kelas)”, dalam skripsi tersebut memaparkan mengenai pengelola *moving class* dan juga dijelaskan dalam pengelolaan yang baik harus ada

⁴³Siti Amalia Hidayah, “Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Moving Class* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kleas X”, *Jurnal Ilmiah*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012).

fungsi-fungsi manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, sehingga dalam pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien.⁴⁴

Kedua, Skripsi karya Nailul Ifadhoh (073311032) dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan *Moving Class* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012” dengan hasil: Ada pengaruh positif antara pelaksanaan *moving class* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Hidayatullah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} dari kedua variabel tersebut adalah 8,387. Berdasarkan hasil hitungan diperoleh bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $8,387 > 3,96$ pada taraf 5%. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut signifikan. Berdasarkan perhitungan ini, maka (H_0) yang menyatakan bahwa “tidak ada pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap prestasi belajar siswa di SMP Islam Hidayatullah Semarang” ditolak. Dan (H_a) yang menyatakan bahwa “ada pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012” diterima.⁴⁵

⁴⁴ Sri Wahyuningsih, “Optimalisasi Pengelolaan *Moving Class* di SMA Semesta Semarang (Studi fungsi pengelolaan kelas)”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 88

⁴⁵ Nailul Ifadhoh, “Pengaruh Pelaksanaan *Moving Class* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 60.

Ketiga, Skripsi karya Firtia Iva Widyastuti (3103062) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik Melalui Metode *Moving Class* Dalam Pembelajaran PAI di SDIT Bina Amal Semarang” dengan hasil pembelajaran tematik melalui metode *moving class* memiliki kelebihan diantaranya adalah : Adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, mengurangi kejenuhan waktu proses pembelajaran dengan di terapkan metode *moving class*.⁴⁶

Dari beberapa referensi yang telah disebutkan di atas, jelas terlihat adanya perbedaan antara karya-karya ilmiah tersebut dengan tema penelitian yang hendak penulis bahas. Selain itu penulis belum menemukan pembahasan khusus tentang: studi komparasi motivasi belajar PAI antara yang menggunakan *moving class* (SMA N 8 Semarang) dengan yang tidak menggunakan *moving class* (SMA N 13 Semarang) siswa kelas XI Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, demikian juga dikatakan Sudjana bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai

⁴⁶ Firtia Iva Widyastuti, “Implementasi Pembelajaran Tematik Melalui Metode *Moving Class* Dalam Pembelajaran PAI Di Sdit Bina Amal Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009), hlm. 77-78.

sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntun untuk melakukan pengecekannya.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara mengenai suatu hal yang akan diteliti.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Ada perbedaan antara motivasi belajar PAI siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2013/2014 yang menggunakan *Moving Class* di SMA N 8 Semarang dan yang tidak menggunakan *moving class* di SMA N 13 Semarang.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64